



Oktavia<sup>1</sup>  
 Adinda<sup>2</sup>  
 Auzi<sup>3</sup>

## PERNIKAHAN ADAT JAWA MENGENAI TRADISI TURUNTEMURUN SIRAMAN DAN SUNGKEMAN DI DAERAH YOGYAKARTA PROVINSI DAERAH ISTEMEWA YOGYAKARTA

### Abstrak

Artikel ilmiah ini membahas tentang pernikahan adat Jawa sebagai salah satu kekuatan budaya Indonesia. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui proses-proses yang dilakukan sebelum pernikahan itu dilaksanakan. Selain itu latar belakang penulisan ini dibuat agar pembaca dapat mengetahui lebih dalam mengenai prosesi-prosesi pernikahan adat Jawa. Hal ini diharapkan dapat membantu dan menambah wawasan pembaca mengenai hal tersebut. Selain itu karya tulis ini bertujuan untuk mengetahui maknaproses pernikahan dari awal rangkaian prosesi hingga akhir prosesi acara. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti ingin mengungkapkan sejelas-jelasnya tentang pernikahan adat Jawa, yang difokuskan pada prosesi siraman dan sungkeman mulai dari prosesi. Berdasarkan hasil pembahasan, diketahui bahwa dalam prosesi sebelum pernikahan dilangsungkan ada hal-hal yang dilakukan dan memiliki makna tersendiri. Hasil dari penelitian inimenunjukkan bahwa pernikahan adat Jawa sebagai salah satu kekuatan budaya Indonesia yang memiliki ciri khas yang dapat membedakan budaya Jawa dengan budaya lainnya yang ada di Indonesia.

**Kata Kunci:** Nikah, Siraman, Sungkeman.

### Abstract

This scientific article discusses Javanese traditional marriages as one of the strengths of Indonesian culture. The purpose of this paper is to find out the processes carried out before the marriage is carried out. In addition, the background of this writing is made so that readers can find out more about the Javanese traditional wedding procession. In addition, this paper aims to find out the meaning of the wedding procession from the beginning of the procession to the end of the procession. The method used in this paper is a qualitative descriptive method, there researcher wants to explain as clearly as possible about Javanese traditional weddings which are focused on the siraman and sungkeman processions starting from the procession. Based on the results of the discussion, it is known that in the procession before the wedding takes place there are things that are done and have their own meaning. The results of this study indicate that Javanese traditional marriage is one of the strengths of Indonesian culture which has characteristics that can distinguish Javanese culture from other cultures in Indonesia.

**Keywords:** Marry, Splash, Plead.

### PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu konsekuensi budaya. Acara pernikahan memiliki beberapa rangkaian fungsi yang mengandung implikasi dan nilai sosial yang dilakukan dari zaman ke zaman. Tradisi pernikahan dilakukan sesuai tradisi adat turun temurun suatu daerah tersebut. Prosesi pernikahan dirayakan dengan sebuah susunan upacara yang runtut. Ibadah tersebut mengandung sifat-sifat sosial yang terhormat, suci, dan memiliki nilai filosofis tersendiri. Metodologi adat atau pernikahan di setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, legenda, serta keadaan sosial individu. Salah satu karakter tersebut harus

<sup>1</sup>Pendidikan Matematika, Pendidikan Dan Ilmu Keguruan, Universitas PGRI Madiun  
*e-mail:* oktaviafuriramadani2004@gmail.com

<sup>2</sup> Pendidikan Matematika, Pendidikan Dan Ilmu Keguruan, Universitas PGRI Madiun

<sup>3</sup> Pendidikan Matematika, Pendidikan Dan Ilmu Keguruan, Universitas PGRI Madiun  
*e-mail:* auzidiesta12@gmail.com

terlihat melalui sebuah prosesi acara dimulai dari awal hingga akhir yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dibedakan.

Zaman yang semakin modern membuat individu pasti mengakui gaya hidup dari luar yang kekinian. Dengan kemajuan inovasi, individu dengan cepat mendapatkan berita dari mana saja di dunia. Realitas ini ditunjukkan oleh berbagai investigasi yang ada. Upacara atau adat saat ini sedang menuju komersialisasi. Sehingga terlihat adanya perubahan-perubahan makna dan peristiwa adat perkawinan. Sampai sekarang, banyak orang condong ke hal-hal yang kontemporer. Mereka menerima tanpa melakukan seleksi segala sesuatu yang ada saat ini. Banyak masyarakat yang memiliki pola pikir bahwa mengikuti tradisi turun temurun adalah pemikiran yang kuno. Pernikahan dengan fungsi konvensional dipandang sudah ketinggalan zaman dan beralih ke gaya pernikahan yang lebih kekinian. Mengikuti tren semakin dihargai menyebabkan individu berlomba-lomba membuat sesuatu yang baru dan meninggalkan sebuah tradisi.

Kontras dalam perspektif seperti itu dapat menyebabkan perbedaan dalam pelaksanaan layanan pernikahan konvensional yang dimulai dengan satu praktik kemudian ke praktik berikutnya. Hal ini juga dapat menyebabkan ketegangan sosial secara lokal. Kontrol dan pilihan masyarakat baru yang mendekat harus diselesaikan. Sisi positif dari kebiasaan juga harus dipertahankan.

Tradisi yang telah diwariskan harus kita jaga dan lestarikan. Karena di setiap prosesi tersebut mengandung makna yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Dalam upacara pernikahan adat Jawa ada rangkaian prosesi yang harus dilewati, seperti Upacara Tarub, siraman, ngerik, midodareni, ijab, dan panggih. Adanya berbagai macam rangkaian upacara tersebut, merupakan wujud kekayaan budaya yang dimiliki bangsa ini. Hal tersebut menjadi motivasi kami dalam menyusun artikel ini untuk mengkaji makna-makna yang terdapat dalam sebuah proses pernikahan, dengan mengangkat 2 topik utama, yaitu siraman dan sungkeman.

## METODE

Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010).

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan mana ungkapan larangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

### 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nglanduk, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun pada tanggal 13 september 2022.

### 3. Sasaran penelitian

Subyek atau sasaran penelitian adalah seluruh mahasiswa atau masyarakat yang ingin belajar mengenai tentang pernikahan adat Jawa terutama siraman dan sungkeman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang. Di dalam perkawinan pasti seseorang menginginkan sesuatu yang unik dan dapat dikenang untuk masa tuanya. Tak jarang dalam melakukan pernikahan pasti menggunakan tradisi atau upacara terlebih dahulu

Menurut Bahasa Nikah berasal dari customized organization nakaha yunkihu nikah yang berarti menghimpun, mengumpulkan/ikatan pernikahan. Atau dari customized organization aqdu artinya ikatan (perjanjian).

Menurut istilah/pengertian ahli ilmu fiqh, yaitu : akad (perjanjian) yang Nikah adalah suatu akad menghalalkan pergaulan suami istri antara seorang pria dan wanita yang bukan muhrimnya sehingga terjadi hak dan kewajiban diantara kedua insan tersebut didalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah mawadah warohmah dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh agama. Dalam pernikahan adat jaw terdapat rangkaian Prosesi Pernikahan Adat Jawa terbagi menjadi 2 tahapan :

*Tahap pertama adalah Prosesi Hajatan*, sebagai prosesi persiapan dalam menyambut hari pernikahan, prosesi hajatan dilangsungkan dengan harapan seluruh keluarga besar dan calon pengantin yang akan melaksanakan hajat dijauhkan dari segala halangan dan seluruh acaraberjalan dengan lancar. Dalam prosesi hajatan terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan yaitu;

1. Pasang tratag dan tarub, dalam proses pemasangan tratag (dekorasi tenda) dan tarub (hiasan dari janur atau daun kelapa yang muda) yang dipajang sebagai hiasan pintu masuk ini menandai bahwa sang keluarga sedang mengadakan acara hajatan mantu. Adapun janur kuning melengkung sebagai pengharapan berkah dan kemakmuran bagi kedua mempelai layaknyameminta cahaya kepada Yang Maha Kuasa.
2. Kembar mayang, adalah ornamen yang dibentuk dari rangkaian akar, batang, daun, bunga, dan buah ini dipercayai dapat memberikan kebijaksanaan dan motivasi bagi kedua pengantin untuk menjalani kehidupan barunya dalam berumah tangga. Biasanya, daun beraneka ragam akan ditekuk ke sebuah batang pisang sehingga menyerupai bentuk gunung, keris, cambuk, payung, belalang, dan burung.
3. Pasang tuwuhan, tuwuhan yang berarti tumbuh-tumbuhan ini diletakkan di tempat siraman. Anda juga dapat menambahkan buah-buahan seperti setandan pisang pada masing sisi sebagai harapan agar sang pengantin kelak cepat memperoleh buah hati.
4. Siraman, Secara harafiah, siraman berarti mandi dengan air. Pada ritual ini, akan ada tujuh orang yang menyiramkan air ke sang pengantin. Nantinya, sang ayah mempelai wanitalah yang akan menyelesaikan custom yang dilambangkan sebagai pembersihan diri sebelum menjalankan ritual selanjutnya yang lebih sakral. Selain bertugas mengakhiri siraman tersebut, sang ayahjuga akan menggendong mempelai wanita menuju kamar pengantinnya.
5. Adol dawet, dalam prosesi ini kedua orang tua menyelenggarakan acara menjual dawet sebagai hidangan kepada para tamu undangan yang telah hadir menyaksikan prosesi yang telah berjalan. Tetapi, penjualan dawet ini tidak dibayar dengan uang, melainkan dengan kreweng atau pecahan tembikar dari tanah liat sebagai tanda bahwa pokok kehidupan berasal dari bumi. Di sini, sang ibu akan melayani para pembeli, sedangkan sang ayah akan memayungi sang ibu yang artinya adalah untuk memberikan contoh kepada anak-anaknya di kemudian hari bahwa mereka harus saling bergotong royong dalam membina rumah tangga.
6. Potong tumpeng, tumpeng merupakan sajian nasi berbentuk kerucut dengan aneka lauk pauk yang ditata mengelilinginya di atas nampan bulat yang terbuat dari anyaman bambu. Dalam custom Jawa, tumpeng identik dengan simbol kemakmuran dan kesejahteraan karena bentuknyamenyerupai gunung. Prosesi pemotongan tumpeng ini akan dilakukan oleh ayah dan ibu dengan mengambil bagian puncak tumpeng dan lauk pauknya.
7. Dulangan pungkasan, acara yang dilanjutkan dengan prosesi suapan terakhir oleh ayah dan ibu kepada calon pengantin sebagai tanda tanggung jawab terakhir dari orang tua kepada anaknya yang akan menikah.
8. Tanam rambut dan lepas ayam, adalah proses menanamkan potongan rambut kedua calon mempelai bermaksud agar segala hal buruk dijauhkan dari rumah tangga kedua anaknya. Setelahnya akan dilanjutkan dengan pelepasan ayam jantan hitam yang menandai bahwa kedua orang tua telah mengikhlaskan anaknya hidup mandiri bagaikan seekor ayam yang sudah dapat mencari makanan sendiri.
9. Midodareni, arti midodareni sendiri adalah bidadari, sehingga harapan dari ritual malam sebelum melepas masa lajang ini adalah sang pengantin wanita akan terlihat cantik esok harinya bak bidadari dari surga. Pada malam ini, pengantin wanita akan ditemani oleh pihak keluarga saja dan dilarang bertemu oleh calon suaminya karena ia akan menerima nasehat yang berkaitan dengan pernikahan.

*Tahap kedua adalah Prosesi Puncak*, hari dimana acara inti yang merupakan puncak dari seluruh rangkaian yang telah dijalankan. Di sini akan terselenggara upacara pernikahan serta resepsi

pernikahan dan tentunya, terdapat ritual juga yang bertujuan untuk kebahagiaan hidup baru kedua mempelai dalam menjalani rumah tangganya. Dalam prosesi puncak terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan yaitu;

1. Upacara pernikahan, momen ini adalah ketika kedua pengantin bersumpah di hadapan penghulu, orang tua, wali, dan tamu undangan untuk meresmikan pernikahan mereka secara keagamaan. Pada upacara ini, kedua pengantin akan mengenakan pakaian tradisional adat Jawa berwarna putih sebagai lambang kesucian.
2. Upacara panggih, tahapan prosesi berikut ini termasuk dalam upacara panggih atau temu manten, yang berarti temu pengantin dalam bahasa Jawa, di mana kedua pengantin yang telah resmi menikah akhirnya bertemu sebagai sepasang suami dan istri. Adapun rangkaian upacaranya berisi berbagai acara yang akan memantapkan kedua mempelai dalam membina rumah tangganya. Dalam Upacara panggih juga ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan yaitu;
  - a. Balangan gantal, dalam expositions temu manten ini, gantal atau sirih yang diikat oleh benang putih akan saling dilempar oleh kedua pasangan. Pengantin pria melemparkan gantal ke dada pengantin wanita sebagai tanda bahwa ia telah mengambil hati sang kekasih, dan pengantin wanita akan menunjukan gantal ke lutut sang pria sebagai tanda bakti kepada suami.
  - b. Ngidak tagan/nincak endog, ritual menginjak sebutir telur ayam mentah tersebut yang dilakukan oleh mempelai pria dilaksanakan sebagai harapan bahwa ia akan mendapatkan keturunan karena keduanya telah bersatu. Kemudian, sang istri akan membasuh kaki suaminya sebagai tanda kasih sayangnya.
  - c. Sinduran, kain sindur berwarna merah dan putih diharapkan akan memberikan keberanian bagi kedua pengantin agar menjalani pernikahan mereka dengan semangat dan penuh gairah. Pada ritual ini, keduanya akan dibalut oleh kain sindur sembari diantar menuju pelaminan oleh ayah sang mempelai wanita.
  - d. Bobot timbang, setelah kedua pengantin duduk di kursi pelaminan, akan dilangsungkan ritual menimbang anak sendiri dan anak menantu oleh ayah pengantin wanita dengan cara memangku kedua mempelai. Kemudian, ibu pengantin akan naik ke atas panggung untuk menanyakan kepada sang ayah, siapa yang lebih berat di antara mereka. Kemudian, ayah akan menjawabnya jika keduanya sama beratnya. Dengan percakapan ini, diharapkan bahwa kedua anak mengetahui bahwa tidak ada perbedaan kasih sayang bagi mereka.
  - e. Minum rujak degan, secara harafiah, rujak degan adalah minuman yang terbuat dari serutan kelapa muda. Tradisi minum air kelapa ini dilakukan secara bergilir dalam satu gelas untuk satu keluarga. Dimulai dari sang bapak untuk diteruskan kepada sang ibu sehingga diberikan kepada kedua pasang pengantin. Air kelapa ini dilambangkan sebagai air suci yang dapat membersihkan rohani seluruh anggota keluarga.
  - f. Kacar kucur, ritual ini dilakukan oleh pengantin pria yang mengucurkan uang logam beserta kebutuhan pokok seperti beras dan biji-bijian kepada sang istri sebagai simbol bahwa ia akan bertanggung jawab dalam memberikan nafkah kepada keluarga.
  - g. Dulangan, adapun saling menyuapi sebanyak tiga kali sebagai simbol bahwa kedua pasangan akan selalu menolong satu sama lain dan juga saling memadu kasih hingga tua.
  - h. Sungkeman, seluruh prosesi upacara dalam adat Jawa akan diakhiri dengan acara sungkeman, yaitu berlutut di depan kedua orang tua masing-masing mempelai sebagai bentuk penghormatan karena telah membesarkan mereka hingga akhirnya dapat menjalani kehidupan baru bersama pasangan.

## Dasar Teori Siraman Dan Sungkeman

### A. Siraman



Gambar 1. Siraman pernikahan adat Jawa

Prosesi hajatan terdapat salah satu prosesi yang dianggap sakral yaitu siraman. Siraman diadakan sehari sebelum acara akad nikah dengan tata cara sesuai dengan daerah masing-masing. Siraman adalah membersihkan tubuh sebagai pamor atau aura. Siraman mempunyai makna mensucikan tubuh dan batin untuk bekal hidup berumah tangga. Perlengkapan yang digunakan dalam upacara siraman adalah air yang diambil dari tujuh sumber mata air, bunga sekar setaman, cengkir gading, klasa kalpa, sehelai kain motif grompol, sehelai kain motif nagasari, konyoh manca warna, landha merang, santan kanil, air asem dan ron saptawarna. Air yang diambil dari tujuh sumber mata air melambangkan harapan hidup yang saling tolong menolong. Hal ini menyimbolkan bahwa hidup calon pengantin dapat memberikan penghidupan layaknya air, agar rezeki terus mengalir, mendapatkan kemuliaan, dan dapat menjadi pengayom bagi masyarakat lainnya.

Bunga sekar setanam melambangkan kharuman tidak hanya dalam fisik, tetapi juga memiliki keharuman nama dan dapat dijadikan contoh untuk yang lain. Cengkir Gading yang sabutnya diikat melambangkan agar calon pengantin selalu bersama, saling memberikan kasih sayang, dan juga melambangkan kedua calon besan bersatu untuk menikahkan putra dan putri mereka. Klasa kalpa melambangkan harapan agar calon pengantin kelak hidup bersahaja dan rendah hati. Selain itu, hal ini juga melambangkan harapan agar upacara berjalan dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Sehelai kain motif grompol mempunyai filosofi berkumpul atau bersatu. Hal ini diharapkan bahwa berkumpulnya segala sesuatu yang baik agar menjadi rejeki dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

Konyoh manca warna mempunyai makna agar segala cahaya berkumpul dan membuat pengantin menjadi lebih cantik. Selain itu, upacara juga memiliki sesaji dan isi dari sesaji tersebut antara lain adalah tumpeng robyong, gudhangan, jajanan pasar, dan ayam. Urut-urutan upacara siraman diawali dengan doa menurut kepercayaan masing-masing. Selanjutnya, orang tua dari calon pengantin mengguyur atau menyiram calon pengantin dengan air bersih. Orang tua dari calon pengantin yang lebih dahulu mengguyur adalah ayah kemudian ibu. Setelah itu, mereka menggosokkan konyoh manca warna dan landha mrang. Kemudian, upacara ini diakhiri dengan guyuran tiga kali. Upacara siraman ini diakhiri dan ditutup oleh juru paes atau bisa juga oleh sesepuh yang ditunjuk. Dalam prosesi siraman terdapat beberapa tata cara yaitu;

- a. Langkah pertama, yang pertama dilakukan adalah menyebar kembang setaman di tempat yang telah diisi air untuk siraman.
- b. Langkah kedua, siapkan kelapa dua buah dan telah diikat dimasukkan ke dalam pengaron (tempat air yang untuk siraman).
- c. Langkah ketiga, calon pengantin yang telah memakai busana siraman, lalu dijemput oleh kedua orang tuanya dari kamar pengantin dan digandeng menuju tempat siraman. Para pinisepuh yang bertugas membawa ubarampe mengiring dari belakang. Ubarampe tersebut berupa jarik grompol satu lembar, nagasari satu lembar, handuk dan padupan.
- d. Langkah keempat, Acara diawali dengan doa lalu orang tua mengawali menyiram calon pengantin menggunakan air yang telah tersedia. Orang yang pertama menyirami calon pengantin adalah bapaknya, diikuti oleh ibunya dan para pinisepuh yang telah diminta untuk ikut menyirami calon pengantin dan memberi berkah. Siraman calon pengantin diakhiri oleh

- juru rias, atau sesepuh yang sudah ditunjuk atau disepakati.
- e. Langkah kelima, pada akhir siraman, juru rias atau sesepuh mengeramasi calon pengantin menggunakan landha merang, santen kanil dan banyu asem, serta meluluri tubuh dengan konyoh dan menyiram lagi sampai bersih. Setelah itu, calon pengantin memanjatkan doa dan kemudian juru rias mengucurkan air kendhi untuk berkumur, sebanyak 3 kali. Selanjutnya juru rias mengguyurkan air kendhi ke kepala sebanyak 3 kali, membersihkan muka, telinga, leher, tangan, kaki sebanyak 3 kali. Setelah air kendhi habis, juru rias memecah kendi di depan kedua orang tua calon pengantin dengan mengucap "wis pecah pamore".
  - f. Langkah keenam, acara dilanjutkan dengan membawa calon pengantin menuju kamar pengantin. Calon pengantin digandeng oleh kedua orang tuanya menuju kamar pengantin untuk mengeringkan tubuh dan disiapkan untuk melaksanakan Upacara Ngerik.

## B. Sungkeman



Gambar 2. Sungkeman pernikahan adat Jawa

Prosesi puncak terdapat salah satu prosesi yang dianggap sakral yaitu sungkeman. Sungkeman merupakan salah satu rangkaian dari acara panggih atau upacara pernikahan adat Jawa yang dilakukan setelah ijab kabul. Sungkeman termasuk ritual yang sakral karena berkaitan dengan orangtua kedua mempelai. Melalui ritual ini, kedua mempelai menghaturkan sembah serta sungkem dengan tulus. Selain kepada kedua orangtua, sungkeman juga dilakukan kepada kakek atau nenek kedua belah pihak. Orangtua serta kakek nenek (bila masih ada) duduk di kursi mempelai, kemudian pasangan melakukan sungkem dengan cara berlutut di hadapan mereka. Ritual ini dilakukan dengan urutan; mempelai wanita sungkem kepada ayah dan ibunya dan disusul mempelai pria. Setelahnya, mempelai wanita sungkem kepada mertua, disusul oleh mempelai pria.

## SIMPULAN

1. Pernikahan merupakan hal yang sangat penting dengan menggunakan tradisi atau upacara turun temurun. Menurut istilah/pengertian ahli ilmu fiqh, Nikah adalah suatu akad menghalalkan pergaulan suami istri antara seorang pria dan wanita yang bukan muhrimnya sehingga terjadi hak dan kewajiban diantara kedua insan tersebut didalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah mawadah warohmah dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh agama.
2. Prosesi pernikahan terbagi menjadi dua tahap utama. Tahap pertama adalah hajatan dan tahap kedua adalah puncak. Setiap tahap memiliki prosesi masing-masing dan mengandung makna tersendiri sesuai warisan tradisi. Sehingga dapat disimpulkan makna dari pernikahan adalah suatu perjanjian suci yang dilakukan oleh laki – laki dan perempuan. Mereka akan mengikat janji untuk menyatakan bahwa sudah siap untuk membangun rumah tangga.
3. Berdasarkan hasil kajian kami, prosesi siraman dan prosesi sungkeman merupakan salah satu prosesi sakral dalam sebuah pernikahan. Siraman memiliki makna mensucikan tubuh dan batin untuk bekal hidup berumah tangga. Sungkeman memiliki makna penghormatan kepada orang tua

karena telah membesarkan mereka hingga akhirnya dapat menjalani kehidupan baru bersama pasangan. Prosesi tersebut menjadi tradisi bagi masyarakat terutama daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Retrieved from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>
- Merdeka.com. (2022, Juli 16). Prosesi Pernikahan Adat Jawa Beserta Makna Ditiap Ritualnya. Retrieved from <https://m.merdeka.com/trending/prosesi-pernikahan-adat-jawa-beserta-makna-ditiap-ritualnya-bisa-jadi-referensi-kln.html>.
- Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014, Januari 13). Upacara Siraman Dalam Rangkaian Upacara Perkawinan Adat Jawa . Retrieved from <http://dpad.jogjaprovo.go.id/article/library/vieww/upacara-siraman-dalam-rangkaian-upacara-perkawinan-adat-jawa-599>.
- Story, B. (2018, April 26). Panduan Rangkaian Prosesi Pernikahan Adat Jawa Beserta Makna Dibalik Setiap Ritualnya. Retrieved from <https://www.bridestory.com/id/blog/panduan-rangkaian-prosesi-pernikahan-adat-jawa-beserta-makna-di-balik-setiap-ritualnya>.